

BAB 1 : BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air merupakan bagian penting dari sumber daya alam yang mempunyai karakteristik unik dibandingkan dengan sumber daya alam lainnya. Dikarenakan air bersifat sumber daya yang dapat diperbaharui dan dinamis, yang artinya sumber utama air yang berupa hujan akan selalu datang sesuai dengan waktu atau musimnya sepanjang tahun.⁽¹⁾

Air merupakan kebutuhan dasar yang paling utama bagi keberlangsungan aktivitas masyarakat sehari-hari. Perbandingan kebutuhan air secara internasional menunjukkan kebutuhan konsumsi air secara normal per orang sekitar 20 liter per hari dengan rincian 4 liter untuk konsumsi dan sisanya untuk aktivitas yang lainnya.⁽²⁾ Sesuai Standar Pelayanan Minimal (SPM) air minum yaitu 100 % tersedianya akses air minum yang aman dan bersih melalui Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) dengan jaringan perpipaan dan bukan perpipaan terlindungi dengan kebutuhan pokok minimal 60 L/orang/hari.⁽³⁾

Pemeliharaan sumber di daya air merupakan kegiatan untuk merawat sumber air dan prasarana sumber daya air yang ditujukan untuk menjamin kelestarian fungsi sumber air dan prasarana sumber daya air tersebut.⁽¹⁾ Berdasarkan Permen RI No. 42 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sumber Daya Air menyatakan, pemeliharaan sumber air dilakukan melalui kegiatan pencegahan kerusakan dan/atau penurunan fungsi sumber air serta perbaikan kerusakan sumber air.

Pemeliharaan adalah upaya masyarakat melakukan operasi dan perawatan prasarana dan sarana penyediaan air bersih yang telah terbangun agar mencapai usia penggunaan yang maksimal sesuai dengan umur perencanaannya. Masyarakat sebagai pemilik sebaiknya memelihara prasarana yang telah dibangun, hal ini dikarenakan prasarana yang telah dibangun tersebut merupakan modal masyarakat yang dibangun dengan biaya yang cukup besar. Kegiatan pemeliharaan dapat memperpanjang usia pakai prasarana dan sarana air bersih serta meningkatkan kualitas dari air itu sendiri.

Kurangnya akses masyarakat terhadap air yang bersih dan sanitasi serta buruknya perilaku *higiene* berkontribusi terhadap kematian 1,8 juta orang per tahun karena diare, terutama pada anak usia di bawah lima tahun.⁽⁴⁾ Ketiadaan air bersih akan mengakibatkan penyakit diare. Di Indonesia diare merupakan penyebab kematian terbesar kedua bagi anak-anak di bawah umur lima tahun. Sebanyak 13 juta anak-anak balita mengalami diare setiap tahun, dan air yang terkontaminasi serta pengetahuan yang kurang tentang budaya hidup bersih ditenggarai menjadi akar permasalahannya.⁽⁵⁾

Penyakit diare merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia, karena morbiditas dan mortalitas-nya yang masih tinggi. Survei morbiditas yang dilakukan oleh Subdit Diare, Departemen Kesehatan dari tahun 2000 s/d 2010 terlihat kecenderungan insidens naik. Pada tahun 2000 IR penyakit Diare 301/ 1000 penduduk, tahun 2003 naik menjadi 374 /1000 penduduk, tahun 2006 naik menjadi 423 /1000 penduduk dan tahun 2010 menjadi 411/1000 penduduk. Kejadian Luar Biasa (KLB) diare juga masih sering terjadi, dengan CFR yang masih tinggi. Pada tahun 2008 terjadi KLB di 69 Kecamatan dengan jumlah

kasus 8133 orang, kematian 239 orang (CFR 2,94%). Tahun 2009 terjadi KLB di 24 Kecamatan dengan jumlah kasus 5.756 orang, dengan kematian 100 orang (CFR 1,74%), sedangkan tahun 2010 terjadi KLB diare di 33 kecamatan dengan jumlah penderita 4204 dengan kematian 73 orang (CFR 1,74 %).⁽⁶⁾

Didapatkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat diketahui jumlah penderita diare pada tahun 2015 sebanyak 78.176 orang, jumlah tersebut malah naik dari jumlah penderita pada tahun 2014 yaitu 68.701 orang. Dari 19 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat, Kabupaten Agam adalah nomor empat terbanyak jumlah penderita diare yaitu 7.951 orang, setelah Kabupaten Padang Pariaman (11.823 orang), Kabupaten Solok (10.525 orang), dan Kabupaten Pasaman (9.395 orang).⁽⁷⁾

Kasus diare di Kecamatan Matur pada tahun 2016, 69 dari 388 orang penderita diare terdapat di Jorong Panta Kenagarian Panta Pauh. Angka tersebut lebih tinggi daripada jumlah kasus diare di Jorong Pauh sebanyak 51 dari 388 orang yang memiliki kondisi air bersihnya kurang baik daripada Jorong Panta. Hal tersebut dapat disebabkan karena kurang bersihnya kualitas air yang dikonsumsi masyarakat disekitar dan faktor lainnya. Walaupun jumlah penderita diare di Jorong Panta masih sedikit, bisa diperkirakan jumlah tersebut dapat bertambah apabila masyarakat tidak sadar dalam pengelolaan sumber daya air yang ada.⁽⁸⁾

Berdasarkan hasil penelitian Afrilya, peningkatan kualitas kesehatan yang dibuktikan dengan adanya ketersediaan air minum yang bersih secara berkelanjutan dengan pemantauan rutin pada kualitas air dan pemeliharaan fisik konstruksi sistem penyediaan air minum PMA (Penangkap Mata Air). Peningkatan kualitas bukan hanya secara fisik namun dari segi pemberdayaan, masyarakat memiliki

pengetahuan dan kemampuan dalam mengembangkan desa terutama dalam bidang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.⁽⁹⁾

Tahun 2015 persentase peningkatan akses sumber air minum layak rumah tangga sebesar 68,87%. Sementara itu, persentase ketersediaan sarana-prasarana penyediaan air baku yaitu hanya 70,70%.⁽¹⁰⁾ Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016 menyatakan persentase rumah tangga menurut sumber air bersih hanya 70,63%, hal tersebut belum mencapai target dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, yang harus mencapai 100% untuk pelayanan akses air bersih dan sanitasi masyarakat Indonesia.^(10, 11)

Permasalahan pasokan air bersih di Indonesia masih terjadi, terutama di daerah perdesaan yang belum merata. Persentase jumlah penduduk menurut sumber air minum yang bersih pada tahun 2016, menyatakan Provinsi Sumatera Barat baru mencapai 70,81%. Tahun 2015, Kabupaten Agam berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera barat, sudah mencapai 82%, namun masih jauh untuk mencapai target RPJMN tahun 2015-2019.^(7, 11)

Berdasarkan data yang diperoleh, dari 31 prasarana mata air terlindung yang ada di Kecamatan Matur hanya 16 prasarana yang memenuhi syarat. Hal tersebut dapat mempengaruhi masyarakat untuk memperoleh jumlah dan kualitas air yang sesuai standar.⁽⁸⁾ Hasil penelitian dari Masduqi dkk menunjukkan bahwa pengelolaan dan faktor sosial lebih besar sebagai penyebab keandalan sistem penyediaan air bersih perdesaan dibandingkan dengan faktor teknis. Faktor sosial yang penting adalah tanggap kebutuhan dan partisipasi masyarakat, sementara faktor teknis yang penting adalah kualitas air.⁽¹²⁾

Menurut penelitian Anjarsari, di Desa Bondowoso Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso merupakan desa yang sulit mendapatkan air bersih. Hal tersebut disebabkan kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan air bersih, sehingga kebutuhan masyarakat terhadap air bersih tidak dapat terpenuhi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dibutuhkan partisipasi masyarakat didalamnya. Bentuk partisipasi yang paling banyak diminati dimasyarakat adalah bentuk partisipasi tenaga dan uang.⁽¹³⁾

Hasil survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 September 2017 dengan melakukan wawancara dengan masyarakat Jorong Panta di Kenagarian Panta Pauh sekaligus melakukan survei Keluarga Sehat. Pada Kuesioner survei Keluarga Sehat, indikator rumah tangga memiliki akses terhadap air bersih, dari 214 KK yang terdata hanya 87 KK (40,65%) memiliki akses air bersih, 126 KK (58,87%) tidak memiliki akses air bersih dan 1 KK (0,46%) bernilai null. Apabila dikaitkan dengan RPJMN 2015-2019, jorong Panta termasuk pada populasi yang sulit mendapatkan akses air bersih yang memenuhi syarat.⁽¹⁴⁾

Selain itu, peneliti juga melakukan survei pada sistem penyediaan air bersih yang ada di Jorong Panta yang merupakan salah satu dari 27 jorong yang ada di wilayah Kenagarian Panta Pauh Kecamatan Matur Kabupaten Agam. Ditemukan tidak berfungsinya beberapa kran umum yang berada sepanjang jalan di Jorong Panta yang disebabkan terdapat banyak endapan lumpur, lumut, dan kotoran pada saluran ke kran umum. Sehingga masyarakat tidak dapat menggunakan kran umum tersebut, padahal jarak yang ditempuh untuk mencapai bak penampungan cukup jauh. Sama halnya dengan kran umum, perpipaan distribusi di Jorong Panta juga mengalami sedikit kebocoran dikarenakan sudah tidak ada lagi pemeriksaan rutin yang

dilakukan. Selain itu dinding bak penampungan air tersebut sudah dipenuhi lumut dan cat dinding sudah banyak mengelupas, sehingga mengakibatkan air yang tertampung menjadi keruh.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Analisis Sistem Pemeliharaan Prasarana Penyediaan Air Bersih di Jorong Panta Kecamatan Matur Kabupaten Agam”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Sistem Pemeliharaan Prasarana Penyediaan Air Bersih di Jorong Panta Kecamatan Matur Kabupaten Agam?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem pemeliharaan prasarana penyediaan air bersih di Jorong Panta Kecamatan Matur Kabupaten Agam.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui masukan (*input*) pemeliharaan prasarana penyediaan air bersih di Jorong Panta Kecamatan Matur Kabupaten Agam, yang meliputi sumber daya manusia, dana, sarana dan prasarana dalam penyediaan air bersih di Jorong Panta Kecamatan Matur Kabupaten Agam.
2. Mengetahui proses (*process*) pemeliharaan sarana penyediaan air bersih di Jorong Panta Kecamatan Matur Kabupaten Agam, yang meliputi pemeliharaan

dari sumber air, bangunan penampungan / distribusi air, dan perpipaan distribusi air serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan di Jorong Panta Kecamatan Matur Kabupaten Agam.

3. Mengetahui keluaran (*output*) terselenggaranya kegiatan pemeliharaan prasarana penyediaan air bersih yang efektif dan efisien, serta masyarakat mendapatkan manfaatnya.
4. Ditemukan solusi sistem pemeliharaan prasarana penyediaan air bersih yang dapat diterapkan di Jorong Panta Kecamatan Matur Kabupaten Agam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi para akademisi dan pengembangan ilmu kesehatan masyarakat dalam teori tentang pemeliharaan prasarana penyediaan air bersih.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi instansi/pemerintah setempat terkait dalam pengambilan kebijakan serta peningkatan kegiatan pemeliharaan prasarana penyediaan air bersih.
2. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan pengembangan penelitian yang terkait dengan pemeliharaan prasarana penyediaan air bersih.



3. Sebagai bahan masukan untuk masyarakat di Jorong Panta untuk melaksanakan kegiatan pemeliharaan prasarana penyediaan air bersih, sehingga prasarana dapat digunakan dengan jangka waktu panjang.

1.5 Ruang lingkup Penelitian

1.5.1. Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di Jorong Panta, Kanagarian Panta Pauh, Kecamatan Matur, Kabupaten Agam. Berada di daerah perbukitan dengan menggunakan sumber mata air sebagai sumber utama untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari. Namun, apabila tidak mencukupi maka masyarakat akan menggunakan air hujan atau apabila mampu akan membeli air yang dijual ke daerah tersebut.

1.5.2. Ruang Lingkup Waktu

Ruang lingkup waktu meliputi proses penyusunan proposal usulan penelitian yang dilakukan bulan Desember 2017 hingga mulai penelitian yang telah dilaksanakan bulan Maret 2018.

1.5.3. Ruang Lingkup Keilmuan

Materi yang ada dalam penelitian termasuk dalam Ilmu Kesehatan Masyarakat khususnya bidang Kesehatan Lingkungan. Hal ini dilihat dari unsur-unsur input (tenaga, dana, sarana dan prasarana) dan proses pelaksanaan pemeliharaan prasarana dari sumber, perpipaan dan distribusi serta output dari pelaksanaan sistem pemeliharaan tersebut.